



**PEMBERDAYAAN KELUARGA UNTUK MENCEGAH STUNTING MELALUI
EDUKASI GIZI DAN KESEHATAN DI KALURAHAN GIRIKERTO,
KAPANEWON TURI, KABUPATEN SLEMAN**

**Retno Hendariningrum¹, Kartika Ayu Ardhanariswari², Sri Dwi Ari
Ambarwati³, Dyah Sugandini⁴**

^{1,2} Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

^{3,4} Jurusan Manajemen Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

¹retnohendariningrum@upnyk.ac.id; ²kartika_ayu@upnyk.ac.id;

³dwiari.ambarwati@upnyk.ac.id; ⁴dini@upnyk.ac.id

Abstract

This Community Service Program focused on empowering families to prevent stunting through nutrition and health education in Kalurahan Girikerto (village-level administration), Kapanewon Turi (sub-district), Sleman Regency, Yogyakarta, Indonesia. Stunting remains a national public health concern influenced by multiple factors, including parenting practices, nutritional quality, sanitation, and access to health services. The program applied a participatory approach that positioned families—particularly pregnant women and parents of young children—as key agents of behavioral change to promote healthy growth and optimal child development. The interventions included evidence-based nutrition education, training in the preparation of nutritious foods using locally sourced ingredients, mentoring families to adopt healthy parenting practices, and collaboration with local Posyandu cadres, health workers, and government authorities. The program also utilized interactive educational media, such as leaflets, modules, and short videos, to reinforce knowledge and daily practices. The program's outcomes showed improved family knowledge on nutrition and parenting, behavioral changes in child feeding practices, and stronger community networks that support stunting prevention. The synergy among families, academics, and local government was crucial for program success, contributing to the national stunting reduction agenda and advancing the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in health and community well-being.

Keywords: *stunting, health, education, nutrition, family empowerment*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan keluarga untuk mencegah stunting melalui edukasi gizi dan kesehatan di Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang menjadi prioritas nasional karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh, asupan gizi, sanitasi, dan akses layanan kesehatan. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan keluarga—terutama ibu hamil dan orang tua balita—sebagai pelaku utama perubahan perilaku menuju pola hidup sehat yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Kegiatan meliputi edukasi gizi berbasis bukti ilmiah, pelatihan pembuatan makanan bergizi dari bahan pangan lokal,

pendampingan keluarga dalam penerapan pola asuh sehat sehari-hari, serta kolaborasi dengan kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan pemerintah setempat. Program juga memanfaatkan media edukasi interaktif seperti leaflet, modul, dan video singkat untuk memperkuat pemahaman dan praktik keluarga. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pengetahuan keluarga mengenai gizi dan pola asuh, perubahan perilaku dalam praktik pemberian makan anak, serta penguatan jejaring komunitas yang mendukung upaya pencegahan stunting. Sinergi antara keluarga, akademisi, dan pemerintah menjadi faktor penting keberhasilan program, sekaligus mendukung kebijakan nasional percepatan penurunan angka stunting dan berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya di bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *stunting, kesehatan, edukasi, gizi, pemberdayaan keluarga*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang ditandai dengan tinggi badan anak di bawah standar usia akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)—mulai masa kehamilan hingga usia dua tahun (WHO, 2015). Menurut kriteria WHO, anak dikategorikan stunting apabila memiliki *height-for-age z-score* (HAZ) di bawah -2 SD dari median standar pertumbuhan anak WHO.

Secara nasional, Indonesia menunjukkan tren penurunan prevalensi stunting dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,6%, dan hasil SSGI 2024 menurun menjadi 19,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Meskipun angka ini menurun, capaian tersebut masih di atas

ambang batas WHO (20%), sehingga penanganannya tetap menjadi prioritas nasional. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menekankan perlunya pendekatan multisektoral dan konvergensi program lintas sektor, mulai dari pemerintah pusat hingga tingkat komunitas.

Pada tingkat daerah, Kabupaten Sleman menunjukkan kinerja relatif baik dibandingkan angka nasional. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2024) menunjukkan prevalensi stunting menurun menjadi sekitar 17,4%. Namun, sejumlah wilayah masih memiliki prevalensi yang lebih tinggi, seperti Kalurahan Girikerto di Kapanewon Turi, yang berdasarkan data program PbM dan pendataan Posyandu tahun 2025 ditemukan 31 balita dengan status stunting pada kelompok usia 0–59 bulan. Fakta ini menunjukkan perlunya

intervensi yang lebih spesifik, berbasis keluarga, dan sesuai dengan kondisi lokal.

Harian Jogja

HOME NEWS JOGIAPOLITAN EKIBIS OTO-TEKNO WISATA SPORT JATENG NIRANTARA

4 Kapanewon di Sleman Ini Masuk Zona Merah Stunting

David Kurniawan | Senin, 14 Oktober 2024 - 17:37 WIB | Arief Junianto

Harianjogja.com, SLEMAN—Kapanewon Seyegan, Minggir, Turi dan Pakem menjadi lokasi penanganan stunting di Kabupaten Sleman. Palsalnya angka stunting di empat kapanewon tersebut merupakan yang tertinggi di wilayah Bumi Sembada.

Kepala Dinas Kesehatan Sleman, Cahya Purnama mengatakan permasalahan stunting masih menjadi prioritas yang harus ditangani pemkab. Hal ini terlihat jumlah temuan kasus terus menurun di setiap tahunnya. "Tahun ini [2024] angka stunting memang 4,41 persen atau turun 0,1 persen dibandingkan dengan kasus di 2023 sebesar 4,51 persen," kata Cahya, Senin (14/10/2024).

Gambar 1.1 (Tangkapan Layar) Zona Merah Stunting di Kab Sleman

(Sumber:

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/10/14/512/1191512/4-kapanewon-di-sleman-ini-masuk-zona-merah-stunting>)

Dampak stunting bersifat multidimensi dan jangka panjang. Studi menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan kognitif, prestasi belajar rendah, dan gangguan metabolik yang meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi di masa dewasa (De Onis & Branca, 2016; Victora et al., 2021). Selain itu, stunting berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi suatu negara. World Bank (2022) memperkirakan negara dengan prevalensi stunting tinggi dapat kehilangan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 2–3% setiap tahun.

Tingginya angka stunting di tingkat lokal seperti di Girikerto menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak cukup hanya melalui intervensi gizi dari fasilitas kesehatan. Faktor keluarga menjadi kunci, karena praktik pemberian ASI, MPASI, pola asuh, perilaku kebersihan, serta pemanfaatan pangan lokal sangat menentukan status gizi anak. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas melalui pemberdayaan keluarga menjadi penting untuk mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan orang tua, khususnya ibu hamil dan orang tua balita.

Dalam konteks ini, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PbM) UPN "Veteran" Yogyakarta menempatkan pemberdayaan keluarga sebagai pilar utama dalam upaya pencegahan stunting. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keluarga dan memperkuat kapasitas komunitas agar mampu mandiri dalam menjaga tumbuh kembang anak secara optimal.

Salah satu langkah kunci yang dikembangkan adalah edukasi gizi berbasis bukti ilmiah (*evidence-based nutrition education*). Edukasi ini dirancang agar keluarga, khususnya ibu hamil dan orang tua balita, memahami secara mendalam kebutuhan gizi anak pada setiap tahap usia, termasuk

pentingnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu dan bergizi seimbang, serta menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Victora et al., 2021). Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, kelas parenting, dan diskusi kelompok yang memungkinkan terjadinya berbagi pengalaman dan penguatan pemahaman praktis di tingkat rumah tangga.

Selain edukasi, pelatihan pembuatan MPASI berbasis pangan lokal menjadi salah satu strategi inovatif program ini. Pelatihan ini tidak hanya mengenalkan menu sehat sesuai dengan kebutuhan gizi balita, tetapi juga mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan terjangkau, seperti sayuran pekarangan, ikan air tawar, dan sumber protein nabati (De Onis & Branca, 2016). Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan intervensi gizi, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga dengan mengoptimalkan potensi lokal dan mengurangi ketergantungan pada produk MPASI instan yang kurang sesuai kebutuhan gizi anak.

Untuk memastikan keberlanjutan praktik yang diperoleh melalui edukasi

dan pelatihan, program ini menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan oleh kader Posyandu. Para kader yang telah mendapatkan pembekalan dari tim PbM berperan sebagai ujung tombak perubahan perilaku di komunitas. Mereka mendampingi keluarga dalam menerapkan pola asuh yang tepat, memantau status gizi dan pertumbuhan anak secara berkala, serta memberikan penguatan terhadap praktik kebersihan dan pemberian gizi yang benar (TNP2K, 2022). Keterlibatan kader ini memperkuat jejaring sosial dan memastikan adanya keberlanjutan program di luar kegiatan formal yang dilaksanakan oleh tim akademik.

Inovasi lain yang diperkenalkan dalam program ini adalah Posyandu Mobile, sebuah layanan kesehatan berbasis komunitas yang menjangkau keluarga di wilayah dengan keterbatasan akses karena jarak dan transportasi. Dengan hadirnya Posyandu Mobile, kegiatan seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, pemberian vitamin A, imunisasi, serta edukasi pola asuh dapat dilakukan lebih dekat dengan masyarakat yang membutuhkan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Inovasi ini membantu mengatasi hambatan geografis dan meningkatkan akses serta partisipasi

keluarga dalam memanfaatkan layanan kesehatan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menurunkan angka stunting.

Pendekatan komprehensif ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak dapat diselesaikan hanya dengan intervensi medis atau program penyuluhan yang sesaat. Pemberdayaan keluarga sebagai aktor utama perubahan menjadi kunci untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dengan melibatkan keluarga, kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan memanfaatkan potensi lokal secara sinergis, program PbM UPN “Veteran” Yogyakarta berupaya membangun ekosistem kesehatan berbasis komunitas yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sekaligus berkontribusi terhadap percepatan penurunan stunting di wilayah sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan lima pilar Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (BKKBN, 2022) dan mendukung target global WHO untuk menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Selain itu, program ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDG 2 dan SDG 3) yang menargetkan pengakhiran kelaparan dan peningkatan kesehatan yang baik dan kesejahteraan.

METODE DAN PELAKSANAAN

Program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan keluarga berbasis komunitas, yang menitikberatkan pada perubahan perilaku, peningkatan kapasitas lokal, serta perbaikan akses terhadap layanan kesehatan. Pelaksanaan program didesain agar partisipatif, berkesinambungan, dan selaras dengan strategi nasional percepatan penurunan stunting. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga strategi utama, yaitu:

1. Penyelesaian Permasalahan Mitra dalam Mengurai Stunting

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik keluarga dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi berbasis masyarakat dan perubahan perilaku. Kegiatan dimulai dengan kelas ibu hamil di posyandu, yang membahas pentingnya gizi optimal selama masa kehamilan dan periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pendekatan ini mengacu pada penelitian Victora et al. (2021), yang menegaskan bahwa gangguan gizi pada periode awal kehidupan berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan linier dan perkembangan kognitif anak.



Gambar 1.2 Kegiatan PBM Pemberdayaan Keluarga untuk Mencegah Stunting Melalui Edukasi Gizi dan Kesehatan (Sumber: Dokumentasi Tim PBM UPN Veteran Yogyakarta)

Selanjutnya, dilakukan kampanye gizi sehat berbasis pangan lokal, yang mendorong pemanfaatan bahan pangan yang tersedia di sekitar komunitas, seperti sayuran pekarangan, ikan air tawar, dan sumber protein nabati. Menurut De Onis dan Branca (2016), pemanfaatan pangan lokal mampu meningkatkan asupan gizi anak sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga.

Program ini juga mengintegrasikan pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam sayuran dan memelihara ikan atau ayam, sehingga keluarga memiliki sumber pangan bergizi yang terjangkau dan berkelanjutan. Selain itu, diselenggarakan pelatihan pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan bahan pangan lokal, yang terbukti efektif menurunkan risiko stunting (Bhutta et al., 2013). Untuk memperkuat dukungan sosial, dibentuk kelompok dukungan ibu menyusui sebagai

forum berbagi pengalaman, sekaligus meningkatkan motivasi penerapan praktik ASI eksklusif dan MPASI yang tepat. Pendampingan oleh kader Posyandu memastikan keberlanjutan perilaku yang telah diajarkan melalui pemantauan rutin tumbuh kembang balita.

2. Penyelesaian Permasalahan Mitra melalui Praktik dan Pendampingan

Tahap kedua berfokus pada implementasi langsung di lapangan dan pendampingan keluarga, untuk memastikan perubahan perilaku dapat diterapkan secara berkelanjutan. Program menyediakan pelatihan kewirausahaan berbasis rumah tangga untuk ibu dan keluarga sebagai bagian dari upaya meningkatkan ketahanan ekonomi. Pendekatan ini relevan karena ketahanan ekonomi rumah tangga memengaruhi kemampuan keluarga menyediakan makanan sehat bagi anak.

Selain itu, dilaksanakan inovasi layanan Posyandu Mobile, yang dirancang untuk menjangkau keluarga di daerah yang sulit diakses dan memiliki hambatan geografis atau keterbatasan transportasi. Posyandu Mobile mempermudah pemantauan status gizi, pemberian vitamin, imunisasi, dan konsultasi kesehatan balita di lokasi yang lebih dekat dengan masyarakat. Kemitraan yang erat

dengan Puskesmas Turi dan klinik kesehatan setempat juga menjadi bagian penting dari metode ini. Kerja sama lintas sektor ini memastikan keluarga yang memiliki anak dengan risiko gizi buruk dapat memperoleh akses layanan rujukan dengan lebih cepat dan terjangkau.

3. Pemberdayaan dan Penguatan

Kelembagaan Komunitas

Tahap ini difokuskan untuk menciptakan keberlanjutan program dengan memperkuat kapasitas komunitas lokal dan memperkuat sinergi lintas sektor. Kegiatan dimulai dengan pelatihan dan penguatan kapasitas kader Posyandu serta perangkat desa, yang dibekali keterampilan pemantauan tumbuh kembang anak, edukasi gizi, dan pelaporan status gizi berbasis komunitas. Kapasitas kelembagaan lokal yang baik merupakan kunci keberhasilan program gizi jangka panjang. Program ini juga mengoptimalkan pemanfaatan media edukasi digital dan cetak, seperti leaflet, modul, dan video edukasi yang dapat digunakan masyarakat secara mandiri. Media ini berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkuat penyuluhan langsung di lapangan. Di samping itu, dilakukan kolaborasi lintas sektor antara akademisi, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan organisasi masyarakat untuk memastikan integrasi

sumber daya dan keberlanjutan upaya penurunan stunting sesuai dengan kerangka konvergensi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) yang dilaksanakan oleh tim UPN “Veteran” Yogyakarta di Kalurahan Girikerto memberikan sejumlah capaian penting yang menunjukkan bahwa pendekatan terpadu berbasis komunitas dapat menjadi model efektif untuk mengatasi permasalahan stunting di tingkat lokal. Pendekatan ini menggabungkan tiga strategi kunci, yakni (1) edukasi gizi dan peningkatan kapasitas keluarga, (2) praktik intervensi lapangan dan pendampingan keluarga, dan (3) pemberdayaan serta penguatan kelembagaan komunitas.

Hasil pelaksanaan PbM ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi, praktik intervensi lapangan, dan penguatan kelembagaan komunitas menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan intervensi tunggal. Edukasi berbasis komunitas meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga; praktik intervensi lapangan melalui Posyandu Mobile dan kewirausahaan keluarga memastikan keberlanjutan penerapan; sementara penguatan kelembagaan menjamin

kelanjutan program melalui keterlibatan kader dan pemerintah desa.

Pendekatan ini menegaskan kembali teori yang diajukan oleh Victora et al. (2021) bahwa intervensi gizi pada periode HPK merupakan strategi paling kritis dalam menurunkan angka stunting. Selain itu, keberhasilan pemanfaatan pangan lokal sesuai temuan De Onis & Branca (2016) menunjukkan bahwa ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga merupakan fondasi penting dalam mengatasi defisit gizi kronis. Inovasi Posyandu Mobile juga membuktikan efektivitas layanan kesehatan berbasis komunitas dalam mengatasi hambatan geografis dan sosial. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2018) yang menggarisbawahi pentingnya memperkuat layanan primer dan memastikan keterjangkauan bagi masyarakat di daerah terpencil.

Dari perspektif keberlanjutan, keterlibatan aktif kader Posyandu, forum komunitas, dan perangkat desa mendukung prinsip konvergensi lintas sektor yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menekankan pentingnya koordinasi antar pemangku kepentingan di tingkat nasional dan lokal. Secara keseluruhan, pengalaman implementasi PBM di

Kalurahan Girikerto memberikan bukti empiris bahwa sinergi edukasi gizi, intervensi berbasis praktik, dan penguatan kelembagaan komunitas dapat menjadi model yang efektif dan berkelanjutan untuk percepatan penurunan stunting. Model ini tidak hanya dapat diadaptasi di wilayah lain dengan kondisi serupa tetapi juga dapat menjadi kontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, khususnya dalam upaya menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Hasil pelaksanaan program tidak hanya menampilkan peningkatan pengetahuan keluarga mengenai gizi dan pola asuh anak, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terukur, peningkatan partisipasi masyarakat dalam layanan kesehatan, serta penguatan kapasitas kelembagaan lokal sebagai motor penggerak keberlanjutan upaya pencegahan stunting.

1. Hasil Edukasi Gizi dan

Peningkatan Kapasitas Keluarga

Kegiatan edukasi gizi berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk kelas ibu hamil, kelas parenting, dan kampanye gizi sehat berbasis pangan lokal terbukti menjadi langkah awal yang sangat strategis dalam membangun

kesadaran keluarga tentang pentingnya gizi seimbang pada periode krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Edukasi ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual mengenai kebutuhan gizi ibu hamil dan anak balita, tetapi juga melibatkan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi pengolahan bahan pangan lokal yang bergizi.

Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang mengikuti rangkaian edukasi, terutama dalam pemahaman tentang manfaat pemberian ASI eksklusif, pengenalan MPASI berbasis pangan lokal yang sesuai dengan usia anak, serta pentingnya kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi yang berkontribusi pada stunting. Selain itu, kampanye gizi sehat berbasis pangan lokal mendorong keluarga untuk lebih memanfaatkan potensi sumber daya pangan yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti sayuran hijau dari pekarangan, ikan air tawar, telur ayam kampung, dan kacang-kacangan sebagai sumber protein nabati. Sebanyak 36 keluarga mulai memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam sayuran dan beternak unggas kecil, yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari praktik sehari-hari mereka.

Keberhasilan ini selaras dengan hasil

penelitian De Onis & Branca (2016) yang menegaskan bahwa ketersediaan pangan bergizi dengan harga terjangkau di tingkat rumah tangga merupakan salah satu kunci penurunan stunting secara berkelanjutan. Untuk mendukung keberlanjutan praktik yang diperoleh dari edukasi, dibentuk kelompok dukungan ibu menyusui di dua dusun mitra. Forum ini menjadi wahana bagi para ibu untuk berbagi pengalaman, bertukar strategi dalam mengatasi kendala pemberian ASI eksklusif, serta membangun motivasi kolektif untuk menjaga kualitas gizi anak. Evaluasi menunjukkan anggota kelompok merasa lebih percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif dan menyusun menu MPASI berbasis pangan lokal, yang secara langsung berkontribusi terhadap perbaikan kualitas asupan gizi anak-anak mereka.

2. Hasil Praktik Intervensi

Lapangan dan Pendampingan Keluarga

Intervensi lapangan melalui Posyandu Mobile menjadi salah satu inovasi yang paling menonjol dalam program ini. Layanan keliling ini harapannya mampu menjangkau balita yang sebelumnya tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu akibat kendala jarak, akses transportasi, dan keterbatasan waktu orang tua. Dengan hadirnya

layanan keliling ini, keluarga dapat memperoleh pemeriksaan pertumbuhan, imunisasi, pemberian vitamin A, serta penyuluhan singkat mengenai gizi dan kebersihan lingkungan tanpa harus melakukan perjalanan jauh ke posyandu pusat. Keberhasilan inovasi ini mendukung rekomendasi World Health Organization (WHO, 2018) yang menekankan pentingnya penguatan layanan primer berbasis komunitas untuk memperluas akses layanan kesehatan anak, terutama di wilayah pedesaan.

Selain layanan kesehatan keliling, program ini juga melaksanakan pelatihan kewirausahaan berbasis rumah tangga. Pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan mengolah pangan lokal menjadi produk bergizi seperti bubur MPASI dari sayuran dan ikan lokal, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang manajemen usaha kecil. Temuan ini menguatkan pandangan Ruel & Alderman (2013) bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga memiliki hubungan erat dengan kemampuan keluarga menyediakan makanan bergizi yang konsisten bagi anak. Peran kader Posyandu sebagai pendamping keluarga juga terbukti sangat krusial. Kader berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan tenaga kesehatan profesional, membantu memastikan

penerapan praktik gizi yang benar di rumah tangga.

3. Hasil Pemberdayaan dan Penguatan Kelembagaan Komunitas

Dari sisi kelembagaan, program PbM menitikberatkan pada penguatan kapasitas kader Posyandu dan perangkat desa untuk mendukung keberlanjutan intervensi. Pelatihan yang difokuskan pada kemampuan memantau pertumbuhan anak, memberikan edukasi gizi berbasis bukti, serta melaksanakan pencatatan dan pelaporan status gizi dengan metode yang lebih akurat dan terstandar. Program ini juga memanfaatkan media edukasi cetak dan digital, seperti leaflet, modul, dan video singkat, untuk memperkuat proses pembelajaran. Keluarga melaporkan menggunakan media tersebut secara mandiri di rumah untuk mengulang materi yang disampaikan dalam sesi edukasi. Kegiatan ini menegaskan bahwa penggunaan media edukasi yang sesuai dengan konteks lokal dapat memperkuat efektivitas penyuluhan kesehatan masyarakat.

Dalam mendukung keberlanjutan jangka panjang, dibentuk Forum Pemantauan Komunitas Pencegahan Stunting yang terdiri dari perwakilan kader, tokoh masyarakat, dan perangkat

desa. Forum ini menjadi platform penting dalam mengoordinasikan berbagai upaya yang ada di tingkat komunitas dan menjaga agar program pencegahan stunting terus berjalan meskipun kegiatan PbM telah berakhir.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) UPN “Veteran” Yogyakarta di Kalurahan Girikerto telah membuktikan bahwa pendekatan terpadu berbasis komunitas dengan fokus pada pemberdayaan keluarga merupakan strategi yang relevan, efektif, dan berkelanjutan dalam menurunkan risiko stunting di tingkat lokal. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keluarga, tetapi juga mengarahkan perubahan perilaku dan memperkuat jejaring kelembagaan lokal agar mampu menjadi motor penggerak upaya pencegahan stunting secara mandiri.

Penerapan edukasi gizi berbasis bukti ilmiah melalui kelas ibu hamil, kelas parenting, dan kampanye pangan lokal menjadi fondasi bagi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Edukasi ini membangun pemahaman yang lebih baik tentang praktik pemberian ASI eksklusif, pentingnya MPASI berbasis pangan lokal,

serta penerapan kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Lebih dari itu, edukasi ini juga mengubah cara pandang keluarga tentang ketersediaan pangan dengan memanfaatkan potensi lokal melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan pengolahan pangan sederhana.

Inovasi layanan Posyandu Mobile memberikan kontribusi besar dalam menjangkau keluarga yang tinggal di wilayah dengan hambatan geografis, sehingga layanan kesehatan dasar dapat diakses dengan lebih mudah dan merata. Program ini memperlihatkan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan geografis, di mana solusi berbasis komunitas menjadi jawaban untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan jarak layanan kesehatan.

Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari peran penting kader Posyandu dan penguatan kelembagaan lokal, yang berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan tenaga kesehatan profesional. Kader tidak hanya menyampaikan edukasi, tetapi juga menjadi pendamping dalam penerapan praktik gizi dan pola asuh yang baik di tingkat rumah tangga. Pembentukan Forum Pemantauan Komunitas

Pencegahan Stunting di tingkat desa memperkuat mekanisme kolaborasi lintas sektor yang diperlukan untuk menjaga kesinambungan program setelah kegiatan PbM berakhir.

Secara keseluruhan, hasil implementasi PbM ini memperlihatkan bahwa sinergi antara edukasi, intervensi praktik, dan penguatan kelembagaan komunitas merupakan model yang efektif untuk mendukung percepatan penurunan stunting. Pengalaman di Kalurahan Girikerto menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak dapat dicapai melalui pendekatan tunggal, melainkan memerlukan integrasi intervensi yang mencakup aspek gizi, kesehatan, pola asuh, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kapasitas kelembagaan masyarakat. Model ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi di wilayah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis serupa, sehingga dapat berkontribusi secara nyata pada pencapaian target pembangunan nasional dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terutama pada bidang kesehatan dan kesejahteraan anak.

Saran

Rekomendasi yang disampaikan dalam bagian saran ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan untuk memperkuat kapasitas

kelembagaan lokal, memperluas cakupan layanan berbasis komunitas, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal guna memastikan tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, intervensi yang telah dirintis melalui Program PbM UPN Veteran Yogyakarta di Kalurahan Girikerto dapat terus berlanjut, diperluas, dan menjadi bagian integral dari upaya percepatan penurunan stunting di tingkat daerah maupun nasional. Adapun saran tersebut antara lain:

- 1) Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan Kader Komunitas
Keberhasilan program ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader Posyandu, perangkat desa, dan tenaga pendamping lokal melalui pelatihan berkesinambungan. Kader dan aparat desa memegang peran penting sebagai ujung tombak di tingkat akar rumput dalam memastikan keberlanjutan praktik gizi dan pola asuh yang telah diajarkan. Program pelatihan lanjutan yang meliputi teknik edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan anak, serta pencatatan dan pelaporan data yang sistematis akan memperkuat fondasi kelembagaan di tingkat desa.
- 2) Penguatan Integrasi Layanan dan Koordinasi Lintas Sektor

Diperlukan forum konvergensi yang lebih aktif dan efektif di tingkat desa untuk mengintegrasikan berbagai layanan dan intervensi, seperti layanan gizi spesifik, penyediaan pangan lokal, pendidikan kesehatan, serta program sanitasi dan air bersih. Sinergi antara pemerintah daerah, puskesmas, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat akan menciptakan sistem yang lebih responsif dalam menangani permasalahan gizi dan stunting, sekaligus memastikan inovasi seperti Posyandu Mobile dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan.

3) Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Ketahanan Gizi Rumah Tangga

Program pencegahan stunting akan lebih berkelanjutan jika keluarga mampu memanfaatkan sumber daya pangan lokal yang tersedia. Pemerintah daerah dan mitra pembangunan dapat memperluas dukungan berupa pelatihan teknis, bantuan benih dan bibit, serta pendampingan usaha mikro yang memanfaatkan bahan pangan lokal. Dengan cara ini, keluarga dapat lebih mandiri dalam menyediakan pangan bergizi bagi anak-anak mereka sekaligus mengurangi ketergantungan pada produk pangan olahan yang tidak

selalu sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

4) Perbaikan Sistem Pemantauan dan Evaluasi Program

Penguatan sistem pemantauan berbasis teknologi sederhana yang dapat digunakan di tingkat posyandu perlu dikembangkan untuk memastikan keberhasilan intervensi. Pemantauan yang teratur dan terukur akan membantu mengidentifikasi perubahan perilaku keluarga dan status gizi balita secara dini, sehingga intervensi dapat disesuaikan secara tepat waktu dan lebih efektif.

5) Replikasi dan Adaptasi Model di Wilayah Lain

Pengalaman implementasi PbM di Kalurahan Girikerto dapat dijadikan sebagai model yang inspiratif dan aplikatif bagi daerah lain yang memiliki permasalahan serupa. Dalam proses replikasi, perlu dilakukan adaptasi yang mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, infrastruktur, dan tingkat partisipasi masyarakat setempat agar model ini dapat memberikan dampak yang optimal. Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah akan menjadi faktor penting dalam memperluas penerapan model ini secara nasional.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PbM) menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPN "Veteran" Yogyakarta atas dukungan pendanaan yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, yang menjadi dasar dari penulisan artikel ini. Penghargaan dan terima kasih juga disampaikan kepada warga dan pemerintah Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, selaku mitra pengabdian yang berperan penting dalam mendukung kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: BKKBN.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., et al. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition. *The Lancet*, 382(9890), 452–477.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 12–26.
- Gillespie, S., Menon, P., & Kennedy, A. L. (2013). Scaling up impact on nutrition: What will it take? *Advances in Nutrition*, 4(4), 441–450.
- Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia. (2024). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. Jakarta: Kemenkes RI.

- Ruel, M. T., & Alderman, H. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes. *The Lancet*, 382(9891), 536–551.
- Victora, C. G., et al. (2021). Stunting in early life: consequences for health and human capital. *The Lancet Global Health*, 9(12), e1605–e1617.
- World Health Organization (WHO). (2018). Primary health care and community health services for maternal and child nutrition. Geneva: WHO.

Internet

- Harian Jogja. 2024. *Zona Merah Stunting di Kab Sleman*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/10/14/512/1191512/4-kapanewon-di-sleman-ini-masuk-zona-merah-stunting>, pada 10 Agustus 2025.
- Kalurahan Girikerto. 2025. *Pembinaan Kader Posyandu, Wujud Cinta Pemkal Girikerto*. <https://girikerto.slemankab.go.id/b erita/detail/3337135634505537299/pembinaan-kader-posyandu,-wujud-cinta-pemkal-girikerto> , pada 10 Agustus 2025.